

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuhan merupakan sumberdaya hayati yang telah digunakan oleh masyarakat Menurut Martin (2018), etnobotani adalah segala bentuk pengetahuan tumbuhan yang menggambarkan hubungan antara masyarakat lokal (etnis) dengan sumberdaya alam. Ilmu etnobotani sangat besar manfaatnya khususnya bagi masyarakat pengguna tumbuhan dalam kaitan dengan kebutuhan hidup atau budaya.

Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan manusia dan tumbuhan dengan fokus utama pada bagian yang digunakan, dikelola, dan dipersepsikan pada berbagai lingkungan masyarakat, misalnya sebagai praktik keagamaan, kosmetik, pewarna, pakaian, alat, ritual, mata uang, sastra, tekstil, makanan, obat, serta kehidupan sosial (Acharya dan Anshu 2008). Etnobotani terdiri dari sejumlah aktivitas keilmuan yang meliputi nama-nama tumbuhan yang akan dipelajari dari nama ilmiah dan nama lokal, mempelajari pemanfaatan kajian tumbuhan dari faktor ekologis, budaya, dan ekonomi.

Hutan mangrove adalah komunitas tumbuhan pantai tropis dan sub-tropis yang dapat menginvasi dan tumbuh di lingkungan air laut (Setyawan, 2002). Menurut Noor (2006) hutan mangrove banyak digunakan sebagai sumber bahan sandang, pangan, dan papan. Wilayah ekosistem mangrove biasanya terdapat areal atau lahan yang dikelola oleh masyarakat baik sebagai pemilik lahan ataupun yang hanya sebatas area

untuk budidaya perikanan dan pertanian (Aini, 2015). Ekosistem mangrove merupakan habitat berbagai biota, baik biota akuatik maupun biota daratan. Ekosistem mangrove bersifat dinamis, labil, dan kompleks. Dikatakan dinamis dikarenakan dapat terus tumbuh, berkembang, dan mengalami suksesi sementara dikatakan labil karena mudah rusak (Mughofar, 2018). Ekosistem mangrove termasuk tipe ekosistem yang dapat dipengaruhi oleh aktifitas manusia dan juga oleh perubahan lingkungan seperti salinitas atau kadar garam (Indriyanto 2010).

Hutan mangrove yang berada di pesisir pantai Kelurahan Oesapa Kecil, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang merupakan bagian dari keberadaan mangrove yang berada pada Taman Wisata Alam Laut (TWAL) yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 18/KPTS-II/1993 tanggal 28 Januari 1993. Potensi yang dapat dikembangkan di TWAL Teluk Kupang adalah potensi wisata bahari dengan panorama pantai yang indah (BKSDA NTT, 2016).

Purnobasuki (2004) menyatakan bahwa mangrove kaya akan senyawa steroid, saponin, flavonoid dan tannin. Senyawa saponin dari tumbuhan adalah glikosida dari triterpene dan steroid, yang larut dalam air dan mempunyai kemampuan membentuk busah sabun bila dikocok di air.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penting dilakukan penelitian dengan judul **“ETNOBOTANI MANGROVE DI KELURAHAN OESAPA BARAT, KECAMATAN KELAPA LIMA, KOTA KUPANG YANG DI MANFAATKAN SEBAGAI OBAT”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis-jenis dari tumbuhan mangrove yang berpotensi sebagai obat?
2. Apa saja bagian tumbuhan mangrove yang digunakan sebagai obat?
3. Bagaimana cara mengolah dan mengaplikasikan tumbuhan mangrove sebagai obat?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui jenis-jenis dari tumbuhan mangrove yang berpotensi sebagai obat.
2. Untuk mengetahui bagian tumbuhan mangrove yang digunakan sebagai obat.
3. Untuk mengetahui cara mengolah dan mengaplikasikan tumbuhan mangrove sebagai obat.

D. Manfaat

Manfaat penelitian sebagai berikut :

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi langsung dengan mengembangkan akademik dan sebagai bahan informasi guna memperluas wawasan dan ilmu kesehatan bagi masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang tumbuhan mangrove sebagai obat.